

KLAN KEPEMIMPINAN PESANTREN DAN PATERNALISTIK SEBAGAI MODAL SOSIAL UNTUK PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI KARAWANG

¹Romadhon, ²Sutarjo, ³Slamet Sholeh

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

¹romadhonkrw@gmail.com, ²sutarjo@staff.unsika.ac.id,

³slamet.sholeh@fai.unsika.ac.id

Abstrak

System paternalistic yang kemudian menjadi tradisi pesantren sebagai salah satu cara untuk menguasai masyarakat dengan mengatas namakan agama, yang kemudian menjadi ciri khas tersendiri bagi pola kepemimpinan di pesantren. Dengan demikian, maka peneliti tertarik untuk meneliti persoalan ini. Adapun metode penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang kemudian didukung dan diperkuat oleh data dokumentasi sebagai penyeimbang data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klan kepemimpinan pesantren mempunyai peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan mutu Pendidikan Islam, hal ini dibuktikan dengan hasil peneliti yang menunjukkan bahwa secara kuantitas keberadaan lembaga Pesantren berjumlah 36517, Ma'had Ali berjumlah 74, Madrasah diniyah Takmiliah berjumlah 85042, Pendidikan Diniyah Formal berjumlah 120, Pendidikan kesetaraan berjumlah 1842, Pendidikan al-Qur'an berjumlah 165847, Satuan Pendidikan Muadalah berjumlah 138 lembaga. Dari sisi jumlah kuantitas ini telah menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan Islam yang berupa pesantren telah memberikan kontribusi yang lebih dari Lembaga Pendidikan yang lain. Dari sisi yang lain seperti pembentukan karakter dan moral masyarakat juga telah di support oleh keberadaan Lembaga pesantren, karena mayoritas pendidik agama yang ada di Lembaga Pendidikan, baik Lembaga Pendidikan umum dan Lembaga Pendidikan agama adalah mayoritas lulusan pesantren.

Kata kunci: Klan kepemimpinan pesantren, Paternalistik, Peningkatan mutu PAI

Abstract

The paternalistic system which later became a pesantren tradition as a way to control the community in the name of religion, which later became its own characteristic for the pattern of leadership in the pesantren. Thus, the researcher is interested in researching this issue. As for this research method, the researcher uses a qualitative approach with a descriptive type which is then supported and strengthened by documentation data as a data balancer. The results showed that the pesantren and paternalistic clans as social capital for improving the quality of Islamic education in Karawang Regency showed that the pesantren leadership clan had a very significant role in improving the quality of Islamic education. 36517, Ma'had Ali totaled 74, Madrasah diniyah Takmiliah numbered 85042, Formal Diniyah Education numbered 120, Equality education numbered 1842, Qur'an Education numbered 165847, Muadi Education Unit numbered 138 institutions. In terms of quantity, this has shown that Islamic Educational Institutions in the form of pesantren have contributed more than other educational institutions in Karawang Regency. On the other hand, the formation of character and morals of the people of Karawang Regency has also been supported by the existence of Islamic boarding schools, because the majority of religious educators in educational institutions, both general educational institutions and religious education institutions, are the majority of pesantren graduates.

Keywords: Islamic boarding school leadership clan, Paternalistic, Improving the quality of PAI

Pendahuluan

Sebagaimana difahami bersama bahwa secara bahasa Pondok pesantren berasal dari bahasa arab yaitu *funduq*¹ yang artinya ruang tidur atau asrama atau wisma sederhana.² Sedangkan dalam pengertian yang lain dikatakan bahwa Pondok pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata *santri* berarti murid dalam Bahasa Jawa. Sedangkan Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab (فندق) yang berarti penginapan.³ Pendapat lainnya, Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an⁴ dan dapat diartikan tempat santri belajar. Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata Cantrik bahasa Sansakerta, atau mungkin Jawa yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut pawiyatan, Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.⁵ Dalam kamus besar bahas Indonesia, Pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji.⁶ Secara istilah pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan orang-orang Islam,⁷ dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang bersifat tradisional⁸ dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut undang-undang nomer 18 tahun 2019 tentang pesantren menjelaskan bahwa pondok pesantren, dayah, surau, meunasah, atau sebutan lain adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat islam, dan atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, mengamalkan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladan dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka kesatuan Negara Republik Indonesia.⁹ Pondok Pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi

¹ Al-Bisri Al-Bisri, Abid Abid, and Munawwir A Fatah, *Kamus Al-Bisri, Indonesia-Arab, Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 564

² Wahjoetomo Wahjoetomo, *Pesantren* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 70.

³ Al-Bisri, Abid, and A Fatah, *Kamus Al-Bisri, Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, 564.

⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam- Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004).

⁵ Wahjoetomo, *Pesantren*, 71

⁶ Umi Chultsum and Novita Windy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kasiko, 2006), 531

⁷ Daulay, *Pendidikan Islam- Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, 27

⁸ Ibid, 28.

⁹ Undang-Undang Tahun 18 Tahun 2019 (Undang-Undang RI Nomer. 19, 2019).

ciri-ciri yang memberikan kata pondok pesantren tersebut. Dalam istilah lain dikatakan Pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata santri berarti murid dalam Bahasa Jawa. Sedangkan menurut Zubaedi pondok Pesantren adalah salah satu model pendidikan yang berbasis masyarakat yang kemudian kita kenal dengan istilah perguruan swasta yang mempunyai kemampuan tinggi dalam berswakarsa dan swakarya dalam menyelenggarakan suatu program pendidikan.¹⁰

Ketika berbicara masalah pesantren, maka tidak bisa terlepas dari yang namanya histologi atau Klan pesantren, Pendidikan agama Islam di pesantren dan kemudian soal kepemimpinan pesantren, yang dalam hal ini adalah adanya eksistensi kiai dalam menjalankan regulasi kepemimpinannya dalam sebuah Lembaga pesantren, oleh karena itu ada beberapa teori dalam klan kepemimpinan pesantren. Masing-masing ahli berbeda dalam memandang lahirnya seorang pemimpin dalam lingkup klan pesantren, salah satunya adalah: 1). Teori kelebihan, 2). Teori sifat, 3). Teori keturunan, 4). Teori karisma, 5). Teori bakat, 6). Teori sosial.¹¹

Teori **kelebihan** membangun asumsi dasarnya seorang menjadi pemimpin karena memiliki kelebihan-kelebihan dibanding yang lain atau para pengikutnya. Pada dasarnya kelebihan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin mencakup nominal tiga kelebihan yaitu kelebihan rasional, kelebihan rohaniah dan kelebihan badaniah.

Teori **sifat** hampir sama dengan teori kelebihan menyatakan bahwa seorang dapat menjadi pemimpin yang baik apabila memiliki sifat-sifat yang lebih daripada yang dipimpin. Teori ini juga mensyaratkan adanya tiga kelebihan di atas. Tetapi seorang pemimpin juga dituntut untuk memiliki sifat-sifat yang positif sehingga para pengikutnya dapat menjadi pengikut yang baik, dan memberikan dukungan kepada pemimpinnya. Sifat-sifat kepemimpinan secara umum harus memiliki seperti sikap melindungi, penuh percaya diri, penuh inisiatif, mempunyai daya tarik, enerjik, persuasif, komunikatif dan kreatif.

Teori **keturunan** atau juga disebut teori pembawa lahir, atau ada juga yang menyebut teori genetik yang menyatakan bahwa seorang menjadi pemimpin karena keturunan atau warisan dan teori inilah yang kemudian menjadi general dan hamper semua Lembaga pesantren menganut teori ini.

¹⁰ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren, Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh Dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 15.

¹¹ Anasom, *Kyai Kepemimpinan & Patronase*, Semarang (PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), 4-7.

Teori *karismatik* menyatakan bahwa seorang menjadi pemimpin karena orang tersebut memiliki karisma (pengaruh) yang sangat besar. Karisma itu diperoleh dari kekuatan Tuhan. Dalam hal ini ada suatu keyakinan bahwa orang tersebut merupakan pancaran dari Tuhan. Seorang pemimpin karismatik sering dianggap memiliki kekuatan gaib. Pemimpin yang karismatik biasanya mempunyai daya tarik, kewibawaan dan pengaruh yang sangat besar.

Teori *bakat* menyatakan bahwa seorang menjadi pemimpin karena ada bakat didalamnya, bakat kepemimpinan seseorang menurut teori ini akan berkembang dengan sendirinya, karena di dalamnya sudah ada bakat yang tersimpan dalam diri seseorang, sehingga tinggal dikembangkan.

Teori *sosial* yang beranggapan bahwa pada dasarnya setiap orang dapat menjadi pemimpin asalkan orang tersebut diberi kesempatan untuk memimpin. Asumsi dari teori ini bahwa setiap orang bisa dididik menjadi seorang pemimpin, karena kepemimpinan pada dasarnya dapat dipelajari, baik melalui pendidikan formal, maupun melalui praktek.

Berbagai macam problematika kehidupan pesantren akhirnya muncul kepermukaan yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk lebih mendalaminya tentang dinamika pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam dan peransertanya kepada masyarakat dan pemerintah dalam menjalankan tugasnya untuk melahirkan ahli agama yang profesional dan meringankan tugas dan beban pemerintah dalam bidang pembangunan SDM di Kabupaten Karawang, sehingga Klan pesantren ini memiliki daya Tarik tersendiri bagi kami untuk melakukan penelitian dan pendalaman terkait hal tersebut.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa paparan latar belakang tersebut di atas, yaitu dinamika Pondok pesantren dalam menjalankan regulasi Pendidikan Islam dan kontribusinya dalam meningkatkan mutu Pendidikan Islam di Kabupaten Karawang tersebut, maka peneliti berinisiasi untuk meneliti fenomena tersebut.

Metode penelitian

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan guna meneliti obyek yang alamiah, dimana peneliti masuk sebagai instrument utama dalam melakukan pengumpulan data-data penelitian. Pengumpulan data menggunakan triangulasi dengan analisis data induktif. Hasil riset kualitatif lebih dominan menekankan pada makna ketimbangan generalisasi.¹² Pendapat lain seperti dikatakan Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur riset dengan hasil data deskriptif yang berupa kalimat tertulis, lisan dan perilaku dari narasumber atau objek yang bisa diamati.¹³ Metode yang digunakan dalam riset kualitatif lazim menggunakan wawancara, pengamatan, juga

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2016. 1.

¹³Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2011, 4.



pemanfaatan dokumen. Sementara wilayah riset ini untuk menguatkan data diperkuat dengan Studi Pustaka (*Libraty Research*) dengan menganalisa referensi berupa buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini.¹⁴ Dalam meneliti objek, peneliti menggunakan metode analitis kritis, yakni pengembangan dari metode deskriptif, yang sering pula disebut dengan metode deskriptif analisis. Cara kerja metode ini dengan mendeskripsikan gagasan manusia dengan satu analisa yang bersifat kritis. Upaya penguraian deskripsi argument para pakar yang berkaitan dengan klan pesantren dan paternalistic sebagai modal social untuk peningkatan mutu Pendidikan di Kabupaten Karawang.

Pembahasan

Profil Kabupaten Karawang

Karawang merupakan sebuah kabupaten yang berlokasi di daerah Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Bogor di Barat, Laut Jawa di Utara, Kabupaten Subang di Timur, Kabupaten Purwakarta di Tenggara, serta Kabupaten Cianjur di Selatan. Karawang memiliki luas wilayah 1.652,00 km², dengan jumlah penduduk pada tahun 2021 sebanyak 2.361.019 jiwa, dan kepadatan penduduk 1.429,19 jiwa per km². Pada tahun 2012, kabupaten Karawang memiliki pembangunan proyek-proyek besar yaitu Summarecon, Agung Podomoro, Agung Sedayu, Metland dan lain-lain. Sejarah Monumen Gempol Ngadeupa di Karawang Selatan, dalam catatan sejarah Indonesia, pada tanggal 16 Agustus 1945, Sukarno beserta beberapa orang merumuskan Kemerdekaan Republik Indonesia di Rengasdengklok.

Dalam bahasa Sunda, karawang mempunyai arti “penuh dengan lubang”. Bisa jadi pada daerah Karawang zaman dulu banyak ditemui lubang. Cornelis de Houtman, orang Belanda pertama yang menginjakkan kakinya di pulau Jawa, pada tahun 1596 menuliskan adanya suatu tempat yang bernama Karawang.

R. Tjetjep Soepriadi dalam buku Sejarah Karawang berspekulasi tentang asal-muasal kata karawang, pertama kemungkinan berasal dari kata karawaan yang mengandung arti bahwa daerah ini terdapat “banyak rawa”, dibuktikan dengan banyaknya daerah yang menggunakan kata rawa di depannya seperti, Rawa Gabus, Rawa Monyet, Rawa Merta dan lain-lain; selain itu berasal dari kata kera dan uang yang mengandung arti bahwa daerah ini dulunya merupakan habitat binatang sejenis monyet yang kemudian berubah menjadi kota

¹⁴ Ibid, 5.

yang menghasilkan uang; serta istilah serapan yang berasal dari bahasa Belanda seperti caravan dan lainnya.

Wilayah Kabupaten Karawang sebagian besar dataran pantai yang luas, terhampar di bagian pantai Utara dan merupakan endapan batuan sedimen yang dibentuk oleh bahan-bahan lepas terutama endapan laut dan aluvium vulkanik. Sedangkan di bagian tengah kawasan perbukitan yang sebagian besar terbentuk oleh batuan sedimen, sedang di bagian Selatan yang merupakan wilayah limpahan dari Kawedanan Jonggol merupakan daerah perbukitan yang sejuk terdapat Gunung Sanggabuana dengan ketinggian ± 1.291 Mdpl. Wilayah selatan ini secara iklim dan kondisi geografis berbeda dengan sebagian besar wilayah Kabupaten Karawang yang didominasi oleh dataran rendah, datar dan beriklim panas, wilayah selatan secara geografis dan iklim, bahkan kultur lebih mirip dengan wilayah Jonggol, Bogor.

Untuk lebih jelasnya, iklim Kabupaten karawang ini, dapat peneliti sajikan sebagaimana berikut:

Data iklim Karawang, Jawa Barat, Indonesia													[sembunyi]
Bulan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Tahun
Rata-rata tertinggi °C (°F)	30.2 (86.4)	31.2 (88.2)	32 (90)	32.8 (91)	33.1 (91.6)	32.3 (90.1)	32.2 (90)	32.7 (90.9)	33.3 (91.9)	34.3 (93.7)	32.7 (90.9)	31.2 (88.2)	32.33 (90.24)
Rata-rata harian °C (°F)	26.5 (79.7)	27.4 (81.3)	27.9 (82.2)	27.4 (81.3)	26.5 (79.7)	26.2 (79.2)	26.1 (79)	27.2 (81)	27.8 (82)	28 (82)	27.4 (81.3)	27 (81)	27.12 (80.81)
Rata-rata terendah °C (°F)	22.8 (73)	23.7 (74.7)	23.8 (74.8)	24 (75)	23.2 (73.8)	22.2 (72)	21.9 (71.4)	22.8 (73)	23.5 (74.3)	24 (75)	23.8 (74.8)	23.2 (73.8)	23.24 (73.8)
Presipitasi mm (inci)	345 (13.58)	312 (12.28)	184 (7.24)	149 (5.87)	91 (3.58)	56 (2.2)	43 (1.69)	29 (1.14)	46 (1.81)	100 (3.94)	144 (5.67)	203 (7.99)	1.702 (66.99)
Rata-rata hari hujan	23	21	17	15	9	5	4	2	4	10	14	18	142
% kelembapan	84	83	81	80	79	77	75	73	74	76	78	80	78.3
Rata-rata sinar matahari bulanan	149	172	215	244	258	251	285	301	269	257	209	184	2.794

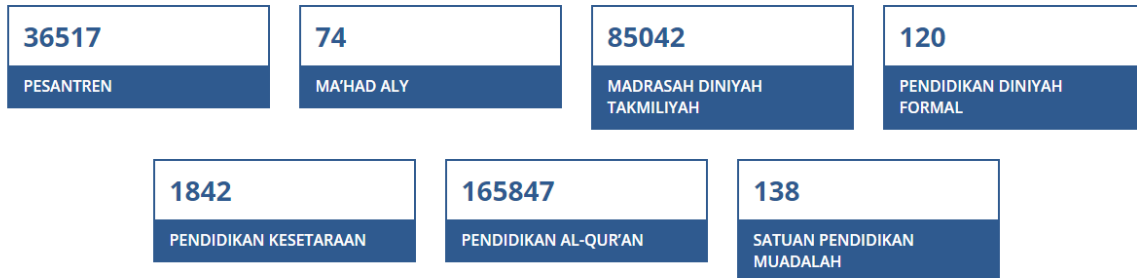
Sumber #1: Climate-Data.org^[8]Sumber #2: BMKG^[10] & Weatherbase^[11]

Secaa kewilayahan, Kabupaten karawang terdiri dari 30 kecamatan, 12 kelurahan, dan 297 desa. Pada tahun 2017, jumlah penduduknya mencapai 2.110.476 jiwa dengan luas wilayah 1.652,20 km² dan sebaran penduduk 1.277 jiwa/km. sedangkan Penduduk Karawang asli adalah suku Sunda yang menggunakan Bahasa Sunda. Pendetang di pesisir pantai bagian utara-timur mulai dari Cilamaya Wetan hingga ke Pedes, minoritas masyarakat menggunakan Bahasa Cirebon dialek Cilamaya. Sedangkan pendatang di pesisir bagian utara-barat seperti di daerah Batujaya dan Pakisjaya minoritas menggunakan Bahasa Betawi.

Penduduk Kabupaten Karawang mempunyai mata pencaharian yang beragam, tetapi di sejumlah kecamatan, mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani atau pembajak sawah karena Kabupaten Karawang adalah daerah penghasil padi.

Dari sisi Pendidikan agama, kabupaten karawang memiliki beberapa jenis Lembaga Pendidikan, mulai dari Lembaga yang berbentuk Pesantren, Ma'had Ali, Madrasah diniyah Takmiliyah, Pendidikan Diniyah Formal, Pendidikan kesetaraan, Pendidikan al-Qur'an, Satuan Pendidikan Muadalah dan yang lainnya, dan untuk lebih jelasnya, peneliti paparkan sebagaimana berikut:

DATA PESANTREN DAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM

**Mengenal Klan kepemimpinan pesantren**

Klan Pesantren sekelompok orang yang dipersatukan oleh perasaan adanya hubungan kekerabatan atau seketurunan, baik aktual maupun tidak. Apabila silsilah terperinci tidak diketahui, anggota klan dapat dibagi-bagi berdasarkan tokoh pendirinya ataupun leluhurnya.¹⁵

Paternalistik adalah sistem kepemimpinan yang berdasarkan hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin. Kata paternalisme berasal dari bahasa Latin pater yang berarti “ayah” melalui kata sifat paternus yang berarti “kebapakan”, yang dalam masa Latin Pertengahan menjadi paternalis. Beberapa filsuf seperti John Stuart Mill, berpikir paternalisme pantas diterapkan pada anak-anak: “Hal itu, mungkin, sulit dikatakan bahwa ajaran ini dimaksudkan untuk diterapkan pada makhluk hidup yang sedang menjalani proses pendewasaan di masa mereka. Kita tidak berbicara tentang anak-anak atau orang-orang muda di bawah umur yang secara hukum diakui sebagai orang dewasa. Paternalisme pada orang dewasa kadang-kadang dianggap sebagai perlakuan yang menganggap mereka seolah-olah adalah anak-anak. Menurut KBBI paternalistik merupakan sistem kepemimpinan yang berdasarkan hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin, seperti hubungan antara ayah dan anak.¹⁶

Eksistensi pesantren merupakan kiprah dan fungsi Lembaga pesantren di tengah-tengah masyarakat, yaitu pesantren bukan hanya berfungsi sebagai Lembaga Pendidikan yang kemudian menjadi tempat para santri untuk menuntut ilmu, melainkan menjadi tempat masyarakat untuk menyelesaikan berbagai problematika social yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Sehingga keberadaan dan eksistensi pesantren memang terkadang tampil sebagai

¹⁵ [klan adalah - Bing](#)

¹⁶ KBBI

Lembaga yang Feodal dintengah-tengah masyarakat, salah satu contohnya adalah adanya ekspansi pesantren ke daerah pedalaman dan pelosok dimana penduduk asli sekitar terkadang terjajah secara social dan ekonomi dan lain sebagainya.

Teori struktural fungsional masyarakat.

Teori fungsionalisme struktural adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang. Tokoh-tokoh yang pertama kali mencetuskan teori fungsional yaitu August Comte, Emile Durkheim dan Herbert Spencer. Pemikiran *struktural fungsional* sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling memiliki ketergantungan. Ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tetap bertahan hidup. Sama halnya dengan pendekatan lainnya pendekatan struktural fungsional ini juga bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial.

Teori struktural fungsional ini awalnya berangkat dari pemikiran Emile Durkheim yang dipengaruhi oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer. Comte dengan pemikirannya mengenai analogi organismik kemudian dikembangkan lagi oleh Herbert Spencer dengan membandingkan dan mencari kesamaan antara masyarakat dengan organisme, hingga akhirnya berkembang menjadi apa yang disebut dengan *requisite functionalism*, dimana ini menjadi panduan bagi analisis substantif Spencer dan penggerak analisis fungsional. Dipengaruhi oleh kedua orang ini, studi Durkheim tertanam kuat terminologi organismik tersebut. Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan terdapat bagian-bagian yang dibedakan.

Teori struktural konflik.

Teori struktural konflik muncul dalam sosiologi Amerika Serikat pada tahun 1960-an yang merupakan kebangkitan kembali berbagai gagasan yang diungkapkan sebelumnya oleh Karl Marx dan Max Weber. Kedua tokoh ini merupakan teoritis konflik meskipun satu sama lain mereka berbeda.

Kedua teoritis konflik ini, Marx dan Weber menolak tegas terhadap gagasan bahwa masyarakat cenderung kepada beberapa consensus dasar atau harmoni, dimana struktur masyarakat bekerja untuk kebaikan setiap orang. Kedua teoritis ini memandang konflik dan pertentangan kepentingan serta concern dari berbagai individu dan kelompok yang saling bertentangan adalah determinan utama dalam pengorganisasian kehidupan sosial.¹⁷

¹⁷ Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2000), 23.

Teori tipologi kepemimpinan.

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Sedangkan kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mau melakukan apapun yang diinginkan pihak lainnya. *“The art of influencing and directing means such a way to obtain their willing obedience, confidence, respect, and loyal cooperation in order to accomplish the mission”*. Kepemimpinan adalah seni untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang-orang sedemikian rupa untuk memperoleh kepatuhan, kepercayaan, respek, dan kerjasama secara royal untuk menyelesaikan tugas.¹⁸

Kepemimpinan melibatkan hubungan pengaruh yang mendalam, yang terjadi di antara orang-orang yang menginginkan perubahan signifikan dan perubahan tersebut mencerminkan tujuan yang dimiliki bersama oleh pemimpin dan pengikutnya (bawahan). Pengaruh (*influence*) dalam hal ini berarti hubungan di antara pemimpin dan pengikut sehingga bukan sesuatu yang pasif, tetapi merupakan suatu hubungan timbal balik dan tanpa paksaan. Dengan demikian kepemimpinan itu sendiri merupakan proses yang saling mempengaruhi.

Pendapat tersebut di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ralph M. Stogdill bahwa Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan kelompok yang diorganisir menuju kepada penentuan dan pencapaian tujuan. Sedangkan menurut Sondang P. Siagian, Kepemimpinan merupakan motor atau daya penggerak daripada semua sumber-sumber, dan alat yang tersedia bagi suatu organisasi. Berdasarkan definisi-definisi di atas, Kepemimpinan memiliki beberapa implikasi, antara lain:

- a. Kepemimpinan berarti melibatkan orang atau pihak lain, yaitu para karyawan atau bawahan (*followers*). Para karyawan atau bawahan harus memiliki kemauan untuk menerima arahan dari pemimpin. Walaupun demikian, tanpa adanya karyawan atau bawahan, tidak akan ada pimpinan,
- b. Seorang pemimpin yang efektif adalah seseorang yang dengan kekuasaannya (*his or her power*) mampu menggugah pengikutnya untuk mencapai kinerja yang memuaskan. Para pemimpin dapat menggunakan bentuk-bentuk kekuasaan atau kekuatan yang berbeda untuk mempengaruhi perilaku bawahan dalam berbagai situasi,

¹⁸ Field Manual, *Army Leadership: Be, Know, Do*, vol. Headquarters (Department of the Army, 1999), 20.

- c. Kepemimpinan harus memiliki kejujuran terhadap diri sendiri (*integrity*), sikap bertanggungjawab yang tulus (*compassion*), pengetahuan (*cognizance*), keberanian bertindak sesuai dengan keyakinan (*commitment*), kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain (*confidence*) dan kemampuan untuk meyakinkan orang lain (*communication*) dalam membangun organisasi.
- d. Teori elit pesantren. Teori elit dalam kehidupan sosial masyarakat terbagi dalam dua kelas atau kelompok, pertama adalah strata atas yang disebut elit yang dibagi ke dalam dua bagian, yaitu; *governing elite* dan *non governing elite*. Kedua strata rendah yang disebut *non elite*, elit sebagai orang-orang yang mempunyai peran tertinggi dalam setiap aktivitas dan kegiatan. Klasifikasi ini memberikan justifikasi bahwa kiai merupakan elit agama (*relegius elite*) yang mempunyai status tinggi dalam komunitas Pesantren, santri, alumni dan masyarakat partisipan.¹⁹ Disinilah akan dilihat bagaimana elit kiai tersebut memobilisasi pengembangan pendidikan.

Hasil penelitian dan pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa klan pesantren dan paternalistic sebagai modal social untuk peningkatan mutu Pendidikan Islam di Kabupaten karawang menunjukkan bahwa klan pesantren mempunyai peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan mutu Pendidikan Islam di kabupaten Karawang, hal ini dibuktikan dengan hasil data peneliti yang diperoleh selama melakukan penelitian terkait pada beberapa waktu yang lalu, data menunjukkan bahwa secara kuantitas keberadaan dan eksistensi Lembaga Pendidikan pesantren dan Lembaga Pendidikan agama menunjukkan Pesantren berjumlah 36517, Ma'had Ali berjumlah 74, Madrasah diniyah Takmiliyah berjumlah 85042, Pendidikan Diniyah Formal berjumlah 120, Pendidikan kesetaraan berjumlah 1842,

Sedangkan Pendidikan al-Qur'an berjumlah 165847, Satuan Pendidikan Muadalah berjumlah 138 lembaga. Dari sisi jumlah kuantitas ini telah menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan Islam yang berupa pesantren telah memberikan kontribusi yang lebih dari Lembaga Pendidikan yang lain yang ada di Kabupaten karawang. Dari sisi yang lain seperti pembentukan karakter dan moral masyarakat Kabupaten Karawang juga telah di support oleh keberadaan Lembaga pesantren, karena mayoritas pendidik agama yang ada di Lembaga Pendidikan, baik Lembaga Pendidikan umum dan Lembaga Pendidikan agama adalah mayoritas lulusan pesantren.

¹⁹ Zainuddin Syarif, *Dinamika Politik Kiai Dan Santri Dalam Pilkada Pamekasan* (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), 9.

Kesimpulan

Klan pesantren dan paternalistic sebagai model social untuk peningkatan mutu Pendidikan Islam di Kabupaten karawang merupakan salah satu dinamika Pendidikan Islam yang memang memerlukan perhatian khusus bagi dunia Pendidikan Islam, salah satunya adalah persoalan mutu Pendidikan dan kontribusinya terhadap regulasi keberhasilan Pendidikan di kabupaten Karawang. Dengan demikian perlu untuk difahami Bersama mulai dari sisi definitive operasional pesantren hingga seluk beluk yang berkaitan dengan pesantren tersebut.

Pesantren yang berfungsi sebagai tempat para masyarakat menuntut ilmu agama karena pesantren tidak hanya menyediakan varian ilmu agama yang diajarkan kepada masyarakat, melainkan juga ilmu umum dari tingkat dasar berupa pelajaran al-Qur'an materi Pendidikan agama yang paling tinggi dan bervariasi. Dinamika pesantren selalu menarik untuk dilakukan kajian karena system kepemimpinannya yang cenderung absolut, karena Lembaga pesantren merupakan Lembaga yang berfungsi sebagai kekayaan pribadi dan kelompok atau golongan, sehingga pola kepemimpinannya menjadi kaku.

System paternalistic yang kemudian menjadi tradisi pesantren sebagai salah satu cara untuk menguasai masyarakat dengan mengatas namakan agama, yang kemudian menjadi ciri khas tersendiri bagi pola kepemimpinan di pesantren. Klan pesantren atau system kepemimpinan pesantren yang menganut kepada system kekerabatan yang kemudian menjadi salah satu modal untuk menguasai masyarakat dengan mengatas namakan agama sebagai modal terciptanya feodalisme masyarakat. Atas alasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti persoalan ini. Adapun metode penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang kemudian didukung dan diperkuat oleh data dokumentasi sebagai penyeimbang data. Adapun informan dalam penelitian ini adalah orang yang peneliti anggap mempunyai pengetahuan terkait dengan persoalan yang peneliti teliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa klan pesantren dan paternalistic sebagai modal social untuk peningkatan mutu Pendidikan Islam di Kabupaten karawang menunjukkan bahwa klan pesantren mempunyai peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan mutu Pendidikan Islam di kabupaten Karawang, hal ini dibuktikan dengan hasil data peneliti yang diperoleh selama melakukan penelitian terkait pada beberapa waktu yang lalu, data menunjukkan bahwa secara kuantitas keberadaan dan eksistensi Lembaga Pendidikan pesantren dan Lembaga Pendidikan agama menunjukkan Pesantren berjumlah 36517, Ma'had Ali berjumlah 74, Madrasah diniyah Takmiliah berjumlah 85042, Pendidikan Diniyah



Formal berjumlah 120, Pendidikan kesetaraan berjumlah 1842, Pendidikan al-Qur'an berjumlah 165847, Satuan Pendidikan Muadalah berjumlah 138 lembaga. Dari sisi jumlah kuantitas ini telah menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan Islam yang berupa pesantren telah memberikan kontribusi yang lebih dari Lembaga Pendidikan yang lain yang ada di Kabupaten karawang. Dari sisi yang lain seperti pembentukan karakter dan moral masyarakat Kabupaten Karawang juga telah di support oleh keberadaan Lembaga pesantren, karena mayoritas pendidik agama yang ada di Lembaga Pendidikan, baik Lembaga Pendidikan umum dan Lembaga Pendidikan agama adalah mayoritas lulusan pesantren.

Daftar Pustaka

- Al-Bisri Al-Bisri, Abid Abid, and Munawwir A Fatah, *Kamus Al-Bisri, Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Anasom, *Kyai Kepemimpinan & Patronase*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Daulay, *Pendidikan Islam- Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*.
- Field Manual, *Army Leadership: Be, Know, Do*, vol. Headquarters, Department of the Army, 1999.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam- Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* Jakarta: Kencana, 2004.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2011.
- Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi*, Bandung: Widya Padjajaran, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Umi Chultsum and Novita Windy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kasiko, 2006.
- Undang-Undang Tahun 18 Tahun 2019, Undang-Undang RI Nomer. 19, 2019.
- Wahjoetomo Wahjoetomo, *Pesantren*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Wahjoetomo, *Pesantren*.
- Zainuddin Syarif, *Dinamika Politik Kiai Dan Santri Dalam Pilkada Pamekasan*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.
- Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren, Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh Dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- [klan adalah - Bing](#)